

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah, keberhasilan adalah hal utama yang diupayakan oleh setiap guru. Merupakan kepuasan tersendiri jika kita memberikan atau menyajikan materi pelajaran kepada siswa dengan waktu yang sedikit serta alat peraga yang sederhana dapat diterima, dibuktikan dengan dilakukannya evaluasi pada akhir pelajaran menunjukkan hasil belajar yang sangat signifikan.

Banyak komponen yang mendukung dalam keberhasilan proses belajar mengajar, di antaranya adalah guru, siswa, metode, ruang kelas dan alat peraga. Sementara ini yang menjadi komponen utama keberhasilan dalam belajar adalah guru. Asumsi kebanyakan orang tentang prestasi akan baik dan kurang baik tersorot hanya kepada guru. Padahal keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak hal.

Guna mengantisipasi asumsi tersebut, sebagai guru harus menyikapi dengan tepat. Karakter materi pelajaran harus dipahami benar agar kita memberikan materi baru dapat diterima dengan cepat. Metode yang tepat diharapkan membantu siswa dalam penerimaan dan pemahaman terhadap materi pelajaran yang diterimanya. Pada sisi lain,

komponen siswa juga turut menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Konsep-konsep yang berhubungan dengan konsep-konsep baru yang akan diterimanya harus sudah dikuasai oleh siswa.

Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Tetapi pada kenyataannya mata pelajaran IPA pada umumnya adalah menghafal istilah-istilah yang pada umumnya jarang ada di sekitar siswa, sehingga sering jarang dikenal siswa.

Agar tercapai keberhasilan siswa dalam belajar IPA, guru dituntut mempunyai suatu kompetensi terhadap tugas profesionalnya. Tidak hanya terbatas seberapa banyak materi yang telah dikuasainya, tetapi ada hal lain yang tidak kalah penting untuk dikuasai yaitu bagaimana menggunakan pendekatan suatu pembelajaran yang tepat dalam suatu proses belajar. Memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dalam suatu proses belajar, berarti guru sedang mengatur strategi dalam proses pembelajaran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi bermakna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Di dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik. Keluhan tentang kurangberhasilan pendidikan di sekolah dasar, serta rendahnya mutu hasil pendidikan, mampu memperbaiki kinerjanya dengan suatu

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui perbaikan pembelajaran dikelasnya.

Hasil belajar akan lebih bermakna jika prosesnya menyenangkan peserta didik dan terjadi pentaruan (Reinforcement) antara peserta didik dan pendidik terjadi interaksi saling aktif dan interaktif. Seorang pendidik selain sebagai konservator dan transmitor, juga harus menjadi seorang transformator (penerjemah) sistem nilai melalui penjelmaan system nilai tersebut dalam pribadi dan perilakunya. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak saja sebagai sosok kaku yang memberikan ilmu. Guru juga diharapkan dapat tampil sebagai pelatih, konselor, menejer pembelajaran, partisipan, pemimpin, pembelajar, dan pengarang. Guru harus memberikan peluang yang sebesar-sebesarannya bagi siswa untuk mengembangkan cara pembelajarannya sendiri sesuai dengan kondisi masing-masing untuk keberhasilan pembelajaran.

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa dapat menguasai materi pembelajaran. Penguasaan materi pembelajaran dapat dibuktikan dengan nilai pada evaluasi hasil belajar siswa. Tingkat penguasaan materi dapat dikatakan berhasil apabila siswa memperoleh nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau lebih. Dewasa ini penekanan evaluasi ini selalu diputuskan pada evaluasi (product evaluation) yang dicapai oleh siswa.

Guru merasa tenang dan bangga apabila semua siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Namun adakalanya

dalam suatu pembelajaran sebagian siswa, bahkan sebagian besar siswa belum mencapai target penguasaan materi dan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini juga dirasakan oleh Penulis kepada siswa kelas II SDN Mustokoharjo Pati dalam beberapa kali ulangan selalu ada siswa yang mendapat nilai kurang dari standar ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah. Ini merupakan masalah yang dirasakan oleh penulis sebagai seorang guru. Maka penulis berupaya untuk mengatasi masalah tersebut. Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

PTK sebagai suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran. (*Joko Suwandi, 2011:4*)

Namun kenyataan di SD Negeri Mustokoharjo, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati tahun pelajaran 2011/2012 hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA secara keseluruhan dari kelas I sampai kelas VI rata-rata pada semester I dan semester II kurang dari 60, tahun pelajaran 2012/2013 semester I mata pelajaran IPA nilai rata-rata 60. Lebih khusus lagi dapat peneliti lihat pada hasil tes formatif mata pelajaran IPA kelas II dari 27 siswa hanya 14 (52%) siswa yang mencapai target ketuntasan belajar atau nilai 65 keatas, sedangkan 13 (48%) siswa belum mencapai target ketuntasan belajar atau nilai 65 ke bawah dan hasilnya pun belum memuaskan. Untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak

berkelanjutan maka dipilih metode kelompok belajar . Metode kelompok belajar ialah suatu cara penyampaian bahwa pelajaran dari guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

([http://massofa.wordpress.com/2008/07/13/metode-kelompok\\_belajar-dalam-pembelajaran](http://massofa.wordpress.com/2008/07/13/metode-kelompok_belajar-dalam-pembelajaran)), diakses pada 6 Juni 2012.

Melihat hasil yang diperoleh siswa menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran IPA kelas II maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Kelompok Belajar Pada Siswa Kelas II SDN Mustokoharjo”.

## **B. Batasan Masalah**

- a. Siswa SDN Mustokoharjo kelas II dengan jumlah siswa 27, 12 siswa putri dan 15 siswa putra dan guru kelas II
- b. Mata pelajaran IPA dengan metode kelompok belajar.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil dari analisa permasalahan diatas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Apakah metode kelompok belajar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas II SDN Mustokoharjo?”

## **D. Tujuan Penelitian**

Untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui kelompok belajar pada siswa kelas II SDN Mustokoharjo.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dengan Penelitian Tindakan Kelas yang mengangkat judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Kelompok Belajar Pada Siswa Kelas II SDN Mustokoharjo” penulis dapat mengambil manfaat yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoristis
  - a. Dapat dijadikan langkah awal dalam melakukan inovasi pembelajaran.
  - b. Menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang relevan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.
  - b. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa.